

Analisis Pendapatan Usahatani Kubis (*Brassica oleracea L.*) Di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa

Analysis Of Cabbage (*Brassica oleracea L.*) Farming Income In Tempok Village, Tompaso District Minahasa Regency

**Gabriela Triveina Kolibu, Gene H.M.Kapantouw, Audrey J.M. Maweikere
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi**

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of cabbage farming in Tempok Village, Tompaso District, Minahasa Regency. The research was conducted in Tempok Village, Tompaso District, Minahasa Regency, which is one of the places where most of the people live as farmers. Research activities were carried out from April to June in 2022. The data used in the study were primary data and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with farmers using a questionnaire. The number of respondents was 20 cabbage farmers who were randomly selected in 2 Jagas in Tempok Village, Tompaso District, Minahasa Regency. The sample is divided into two categories, namely farmers who have their own land and farmers who rent land. Based on the results of research on cabbage farming in Tempok Village, Tompaso District, Minahasa Regency, there are different. The amount of income received by farmers depends on the size of the land and the care of the cabbage plants owned by the farmers. The average income per hectare of cabbage farming in Tempok Village, Tompaso District for farmers who have their own land is Rp. 37,314,658, while the average income per hectare for farmers who rent land is Rp. 22,824,010.

Keywords: cabbage farming; tempok village; ownland; rented land; farming analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani kubis di Desa Tempok Kecamatan Tompaso, Kabupaten Minahasa. Kegiatan penelitian dilakukan mulai Bulan April hingga Juni pada tahun 2022. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan kuesioner. Jumlah responden adalah 20 orang petani kubis yang dipilih secara acak di 2 Jaga yang ada di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Sampel dibagi dalam dua kategori yaitu petani yang mempunyai lahan sendiri dan petani yang menyewa lahan. Hasil penelitian terhadap usahatani kubis di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa berbeda-beda. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani bergantung pada luas lahan dan perawatan tanaman Kubis yang dimiliki petani. Rata-rata pendapatan per hektar usahatani kubis di Desa Tempok Kecamatan Tompaso untuk petani yang mempunyai lahan sendiri sebesar Rp. 37,314,658, sedangkan rata-rata pendapatan perhektar untuk petani yang menyewa lahan sebesar Rp. 22,824,010.

Kata Kunci: usahatani kubis; desa tempok; lahan sendiri; lahan sewa; analisis usahatani

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kubis merupakan tanaman yang termasuk ke dalam famili Brassicaceae dengan nama latin *Brassica oleracea* L. Tanaman ini termasuk sayuran yang ekonomis dan mudah ditemukan di pasar tradisional ataupun swalayan, tanaman ini mengandung vitamin dan antioksidan yang baik untuk tubuh (Agrotek, 2019). Sunarjono (2013) menambahkan bahwa Dalam budidaya, kubis merupakan salah satu komoditi semusim dan secara biologi tumbuhan ini adalah dwimusim (biennial) dan memerlukan vernalisasi untuk pembungaan. dan kaya akan kandungan gizi, yaitu dalam 100 gram kubis segar dapat menghasilkan, karbohidrat 5,8 gram, lemak 0,1 gram dan protein 1,28 gram (Patty, 2012)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pada bidang Pertanian dan Pertambangan terjadi penurunan hasil panen kubis di Provinsi Sulawesi Utara produksi pada tahun 2019 berjumlah 61.318 ku kubis dan meningkat menjadi 49.723 ku pada 2020, dan juga mengalami peningkatan drastis pada tahun 2021 menjadi 750.846 ton dengan luas lahan pertanian kubis 3.181 Ha (Badan Pusat Statistik, 2021).

Sulawesi Utara, khususnya Kabupaten Minahasa memiliki penghasilan kubis yang besar, dengan luas lahan panen sebanyak 53 Ha pada tahun 2021 mampu menghasilkan sebanyak 14.060 ku kubis pada tahun 2021 menurut data yang ada pada BPS (Badan Pusat Statistik, 2021). Di Kecamatan Tompaso, peluang untuk pengembangan tanaman kubis sangat besar di tinjau dari sumber daya dan khususnya Kecamatan Tompaso merupakan daerah penghasil kubis atau sentra produksi kubis sehingga tanaman ini merupakan salah satu sumber pendapatan. Penelitian Thomas Ginansi dkk (2019) di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur adalah sebanya

menunjukkan bahwa produksi 5.556 Kg dengan harga jual sebesar Rp.3000/ Kg dengan biaya produksi sebesar Rp 3,853,956 diperoleh pendapat Sebesar Rp 12,814,044. Demikian juga penelitian Satriajaya dkk (2019) menunjukkan bahwa nilai R/C tanaman kubis sebesar 1,66

Desa Tempok Kecamatan Tompaso merupakan salah satu daerah penghasil tanaman kubis, dimana sebagian penduduk yang ada didesa tersebut berprofesi sebagai petani kubis. Meskipun petani kubis namun mereka juga menanam Jagung, Kacang Merah, Kacang Tanah, Padi dan Sayur-sayuran lainnya. Sedangkan untuk tanaman kubis sejak tahun 2020 hanya 15 petani yang sudah membudidayakan tanaman ini dengan luas \pm 1 ha yang berada di desa Tempok sedangkan pada tahun 2021 petani kubis menjadi 20 orang dengan luas lahan yang mereka gunakan setiap petani \pm 1 ha. Di kalangan petani desa tempok tanaman kubis ini masih tergolong tanaman yang baru mereka coba untuk mengusahakan karena keuntungan dalam usahatani ini lebih menguntungkan dari pada usahatani sayuran lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan lokal dan permintaan pasar yang terbuka lebar, produksi kubis sangat diperlukan. Melihat potensi yang besar pada penanaman kubis kedepannya, maka dengan adanya analisa usahatani yang meliputi perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan dalam mengusahakan tanaman kubis dapat dijadikan sebagai acuan bagi petani yang belum menyadari prospek tanaman ini. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukannya penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kubis di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Pendapatan Usahatani Kubis di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan usahatani Kubis di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa

Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa yang merupakan salah satu tempat dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian petani. Kegiatan penelitian dilakukan mulai Bulan April hingga Juni atau terhitung sejak dikeluarkannya surat penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa yang merupakan salah satu tempat dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian petani. Kegiatan penelitian dilakukan mulai Bulan April hingga Juni atau terhitung sejak dikeluarkannya surat penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 20 petani yang mengusahakan tanaman Kubis di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Penentuan dan Pengambil responden hanya petani yang aktif dalam mengusahakan usahatani kubis. Data yang di peroleh dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data di peroleh dengan teknik wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Dataprimer di peroleh dari petani kubis, untuk data sekunder di peroleh dari instansi- instansi yang terkait dengan penelitian ini

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas Lahan dinyatakan dalam satuan

hektar (Ha).

2. Status dan kepemilikan lahan, adalah milik sendiri atau bukan milik sendiri (sewa, bagi hasil dan lain-lain)
3. Biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan penanaman kubis dalam sekali tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/Musim Tanam). Biaya produksi terdiri dari:
 - a. Biaya Tetap atau (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam oleh petani selama proses produksi berlangsung termasuk dalam biaya tetap yaitu :
 - 1) Pajak bumi bangunan (PBB) yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayarpajak atas tanah, dihitung dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
 - 2) Penyusutan seperti alat dan mesin- mesin, dinyatakan dalam satuan rupiahper satu kali proses produksi.
 - b. Biaya Variabel atau (*Variable Cost*) yaitu biaya yang berlangsung mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan, yang terdiri dari :
 - 1) Benih kubis dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/Sachet)
 - 2) Pupuk
 - a). Urea dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/Kg)
 - b). Ponska/NPK dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/Kg)
 - c). SP36 dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/Kg)
 - d). Mutiara dininai dan dihitung dalam satuan (Rp/Kg)
 - e). Pupuk Kompos/Pupuk Kandang dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/Kg)
 - f). Pestisida dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/Liter)
- 3). Upah tenaga kerja adalah pengeluaran untuk upah tenaga kerja pada seluruh kegiatan mulai dari pengolahan tanah sampai panen, yang terdiri dari :
 - a). Upah Tenaga kerja untuk

- Pembersihan dan Pembongkaran Lahan
 - b). Upah Tenaga Kerja untuk Penyemaian Benih Kubis
 - c). Upah Tenaga Kerja untuk Penanaman Bibit Kubis
 - d). Upah Tenaga Kerja untuk Penyulaman Bibit Kubis
 - e). Upah Tenaga Kerja untuk Pemeliharaan dan Perawatan seperti: penyemprotan, pemupukkan, dan pemeliharaan
 - f). Upah Tenaga Kerja untuk Pengendalian Hama dan Penyakit
 - g). Upah Tenaga Kerja untuk Pria dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja) dan dinilai dalam satuan rupiah.
4. Jumlah produksi adalah besarnya produksi kubis yang dihasilkan petani dalam sekali tanam yang diukur dengan satuan kilogram (Kg/Musim Tanam).
 5. Pendapatan adalah jumlah penerimaan petani yang melakukan usahatani kubis dikurangi dengan biaya produksi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp/Musim Tanam)

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis Pendapatan Usahatani serta nilai R/C ratio menurut Soekartawi (2002)

1. Analisis pendapatan usahatani dengan rumus:

$$Pd = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

$$TR = Y.Py \quad (2)$$

$$TC = FC + VC \quad (3)$$

Keterangan :

Y = Jumlah Produksi

Py = harga produksi

FC = Fixed Cost

VC = Variable Cost

2. Analisis Kelayakan Usahtani

$$R/C = TR/TC \quad (4)$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara Total Revenue dengan Total Cost

R/C = 1, berarti usahatani tidak untung tidak rugi atau berada pada titik impas

R/C < 1, menunjukkan bahwa usaha tersebut merugi atau tidak layak

R/C > 1, maka usahatani tersebut untung atau layak untuk diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Desa Tempok merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tompaso dengan luas wilayah 100 ha yang terdiri dari dua jaga atau dusun. Jarak dari Desa ke ibukota Kecamatan adalah 240m, jarak dari Desa ke ibukota Kabupaten adalah 23 Km, dan jarak Desa ke ibukota propinsi adalah 42 Km. Dilihat dari batas wilayah administrasi, Desa Tempok berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Desa Tolok dan Desa Tondegesean
2. Sebelah Selatan : Desa Tempok Selatan
3. Sebelah Timur : Desa Liba
4. Sebelah Barat : Desa Tompaso II

Desa Tempok terletak pada 1.19664 Lintang Utara dan 124.807019 Bujur Timur. Luas wilayah Desa Tempok terbagi atas: pemukiman seluas 10 ha, luas sawah sebesar 41 ha, luas ladang sebesar 45 ha, dan lainnya seluas 4 ha. Keadaan iklim di Desa Tempok Selatan ada 2 musim yaitu

musim kemarau dan musim penghujan. Berada di dataran/hamparan dengan ketinggian 7000 m dari permukaan laut. Dengan kemiringan tanah 12° - 15°. Dan juga suhu udara 23° C - 25° C.

Berdasarkan data yang diperoleh pada Kepala Desa Tempok pada tahun 2020 tercatat jumlah penduduk sebanyak 721 jiwa/orang

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tempok

| Jaga | Jumlah | | Jumlah (Jiwa) | Jumlah (keluarga) |
|--------|--------|-----|---------------|-------------------|
| | L | P | | |
| I | 154 | 150 | 304 | 97 |
| II | 208 | 209 | 417 | 142 |
| Jumlah | 362 | 359 | 721 | 239 |

Identitas Responden

Identitas reponden yang dideskripsikan berupa umur responden, pendidikan.

Umur Responden

Responden penelitian berjenis kelamin pria berjumlah 20 orang responden. Berikutnya adalah data umur responden yang di tampilkan pada Tabel 2

Tabel 2. Umur Responden

| Umur | Jumlah (jiwa) | Persentase(%) |
|-------|---------------|---------------|
| 20-30 | 2 | 10 |
| 31-40 | 3 | 15 |
| 41-50 | 7 | 35 |
| 51-60 | 8 | 40 |
| Total | 20 | 100 |

Umur responden berkisar antara 20-60 tahun. Usia responden 60 persen berada Usia produktif sehingga mendorong produktivitas petani.

Pendidikan Responden

Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pola pikir petani dalam mengembangkan usahatani, terutama dalam rangka pencapaian tingkat produktifitas yang optimal. Tingkat Pendidikan responden disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

| Jenjang Pendidikan | Jumlah (jiwa) | Persentase(%) |
|--------------------|---------------|---------------|
| SD | 3 | 15 |
| SLTP | 1 | 5 |
| SLTA | 13 | 65 |
| S1 | 3 | 15 |
| Total | 20 | 100 |

Tingkat pendidikan responden tergolong tinggi karena 65 persen berpendidikan SMA sehingga dalam menyerap dan mengadopsi teknologi usahatani baru lebih cepat

Lama Responden Berusahatani

lama berusaha tani (pengalaman bertani) petani kubis di Desa Tempok disajikan pada tabel 3

Tabel 3. Lama Berusahatani Kubis(Rp/Ha)

| Lama Berusa hatani (thn) | Jumlah (jiwa) | Persentase(%) |
|--------------------------|---------------|---------------|
| 2-6 | 5 | 25 |
| 7-10 | 11 | 55 |
| 11-15 | 4 | 20 |
| Jumlah | 20 | 100 |

Pengalaman berusaha tani ini menunjukkan bahwa 55 persen berada pada usia 7 – 10 persen berarti sudah cukup lama dalam berusaha tani, sehingga telah berpengalaman dalam usahatani.

Biaya Usahatani

Menurut Hernanto (2017) Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkanoleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi yang terdiri dari baiaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya Tetap (*Fixed Cost*) Usahatani Kubis

Biaya tetap atau *fixed cost* adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meslipin

tidak melakukan produksi (Soekartawi, 2003). Biaya tetap usahatani kubis disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tetap Usahatani Kubis(Rp/Ha)

| Unsur Biaya | Lahan sendiri | Lahan Sewa |
|-------------------|---------------|------------|
| Cangkul | 45.732 | 38.501 |
| Sprayer | 233.232 | 157.854 |
| Ember | 15.244 | 9.497 |
| Tempat Air | 74.695 | 57.752 |
| Sewa Lahan | - | 3.151.951 |
| Total Biaya Tetap | 368.903 | 3.415.555 |

Biaya tetap yang tertinggi ditunjukkan oleh biaya sewa lahan diikuti

biaya sprayer yang digunakan untuk penyemprotan pestisida.

Biaya Variabel Usahatani Kubis

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian berbagai macam keperluan dalam proses produksi. pestisida, Biaya ini dapat berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi yang di inginkan. Pada Tabel 4mberikut dapat dijelaskan tentang rekapitulasi biaya variabel.

Tabel 5. Biaya Variabel Kubis (Rp/Ha)

| Komponen \biaya \variabel | Biaya Variabel | |
|------------------------------------|----------------|------------|
| | Lahan sendiri | Lahan Sewa |
| Benih | 0,13 | 3,6 |
| Pupuk | | |
| - Urea | 2.024.390 | 1.550.862 |
| - Mutiara | 2.117.561 | 1.285.421 |
| Ponska | 1.082.585 | 784.825 |
| SP 36 | 1.069.512 | 776.694 |
| Organik | 74.146 | 447.433 |
| Biaya Total pupuk | 6.368.194 | 3.450.235 |
| Pestisida | | |
| - Abasel | 480.488 | 1.197.125 |
| - Fenite | 939.024 | 835.729 |
| - Alitka | 487.805 | 542.094 |
| Turex | 783.415 | 644.559 |
| Klensect | 478.049 | 517.454 |
| Total biaya pestisida | 3.168.781 | 3.736.961 |
| TenagaKkerja | | |
| Pembersihan dan Pembongkaran Lahan | 3.268.293 | 3.782.341 |
| Penyamaian Benih | 3.365.854 | 2.100.616 |
| Penanaman Bibit | 3.219.512 | 2.376.797 |
| Penyulaman | 3.000.000 | 1.412.731 |
| Pemupukan | 8.195.122 | 6.570.842 |
| Pengendalian Hama/Penyakit | 9.292.683 | 7.188.912 |
| Total Biaya Tenaga Kerja | 30.341.464 | 23.432.239 |
| Total Biaya Variabel | 39.878.439 | 30.619.435 |

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa biaya terbesar adalah biaya untuk tenaga kerja dengan biaya tenaga kerja dalam pengendalian hama dan penyakit yang

tertinggi. Hal ini disebabkan karena pengendalian hama dan penyakit sangat diperhatikan, karena bila diserang hama dan penyakti maka sayuran tidak akan

membuat crop yang diinginkan. Diikuti tenaga kerja untuk pemupukan. Namun untuk biaya pengeluaran untuk pemupukan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pengeluaran untuk pestisida.

Biaya Total Usahatani Kubis

Biaya total merupakan total yang dikeluarkan responden dalam proses produksi yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini disajikan pada tabel 6

Tabel 5. Biaya Total Biaya Usahatani Kubis

| Komponen Biaya | Biaya Usahatani | |
|----------------|-----------------|------------|
| | Lahan Sendiri | Lahan Sewa |
| Biaya tetap | 368.903 | 3.415.555 |
| Biaya Variabel | 39.878.439 | 30.619.435 |
| Biaya Total | 40.247.342 | 34.034.990 |

Total biaya yang dikeluarkan yang ditunjukkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa biaya variabel merupakan biaya terbesar dengan pengeluaran lahan sendiri yang lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang disewa. Hal ini disebabkan lebih tingginya biaya tenaga kerja untuk pengendalian hama dan penyakit dan tenaga kerja pemupukan.

Penerimaan Usahatani Kubis

Penerimaan usahatani merupakan nilai yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harganya.

Tabel 6. Penerimaan Usahatani Kubis (Rp/Ha)

| Komponen Penerimaan | Biaya Usahatani | |
|---------------------|-----------------|------------|
| | Lahan Sendiri | Lahan Sewa |
| Produksi (Y) | 25.854 | 18,953 |
| Harga (Py) | 3.000 | 3.000 |
| Penerimaan (Y x Py) | 77.562.000 | 56,859,000 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa penerimaan kubis untuk lahan sendiri lebih besar dibandingkan dengan lahan sewa. Hal ini disebabkan oleh lebih tingginya

produksi untuk lahan sendiri dibandingkan dengan lahan sewa.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan pengurangan dari penerimaan dan biaya total. Besarannya disajikan pada tabe. 7 di bawah ini.

Tabel 7. Pendapatan Usahatani Kubis (Rp/Ha)

| Komponen Pendapatan | Biaya Usahatani | |
|-----------------------|-----------------|------------|
| | Lahan Sendiri | Lahan Sewa |
| Total Penerimaan (TR) | 77.562.000 | 56,859,000 |
| Total Biaya (TC) | 40.247.342 | 34.034.990 |
| Pendapatan (TR-TC) | 37.314.658 | 22,824,010 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani pemilik lahan sendiri lebih berani untuk mengeluarkan biaya lebih banyak untuk biaya produksi dibandingkan dengan petani yang hanya menyewa lahan. Pengaruh dari pengeluaran biaya produksi yang lebih tinggi menyebabkan produksi yang diperoleh lebih tinggi yang akhirnya mempengaruhi penerimaan. Hal inilah yang menyebabkan lebih tingginya pendapatan petani yang memiliki lahan sendiri dibandingkan dengan petani dengan lahan yang disewa.

Kelayakan Usahatani Kubis

Perhitungan kelayakan usaha yang sering digunakan adalah *Return Cost Rasio* (R/C Ratio). *Return cost ratio* adalah perbandingan antara nisbah penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

Nilai R/C lahan Sewa

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{56,859,000}{34.034.990} = 1,67$$

Nilai yang ditunjukkan R/C sebesar 1,67 memberikan arti bahwa setiap pengeluaran Rp 1 akan memberikan pengembalian sebesar Rp 1,67 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani kubis menguntungkan sehingga layak untuk dilaksanakan

Nilai R/C lahan sendiri

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{77.562.000}{40.247.342} = 1,92$$

Nilai yang ditunjukkan R/C sebesar 1,92 memberikan arti bahwa setiap pengeluaran Rp 1 akan memberikan pengembalian sebesar Rp 1,92 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani kubis menguntungkan sehingga layak untuk dilaksanakan.

Ditinjau dari nilai R/C maka terlihat juga bahwa R/C untuk lahan sendiri lebih besar dari R/C lahan sewa dengan nilai lebih besar satu yang berarti layak untuk dilaksanakan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata pendapatan per hektar usahatani kubis di Desa Tempok Kecamatan Tompaso untuk petani yang mempunyai lahan sendiri sebesar Rp. 37,314,658, sedangkan rata-rata pendapatan perhektar untuk petani yang menyewa lahan sebesar Rp. 22,824,010. Nilai R/C juga lebih besar untuk lahan sendiri (1,92) dibandingkan lahan yang sewa dengan nilai R/C (1,67) sehingga layak untuk diusahakan

Saran

Peran pemerintah agar memberikan perhatian kepada petani kubis perlu ditingkatkan berupa sosialisasi dan bantuan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan usahatani kubis agar

petani dapat lebih meningkatkan hasil produksi kubis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrotek. 2019. Klasifikasi Dan Morfologi Tanaman Kubis – IlmuPertanian.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. Indonesia Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Hernanto. 2017. Akuntansi Biaya, Penerbit ANDI, Kerjasama dengan BPF-UGM, Yogyakarta.
- Karmini. 2018. Ekonomi Produksi Pertanian. Mulawarman University Press. Samarinda .
- Satriajaya Muhamad Bagas. 2019. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kubis Studi Kasus Di Desa Gerbo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pusaruan. Skripsi
- Patty, J.. 2012. Peran Tanaman Aromatik dalam Menekan Perkembangan Hama Spodoptera liturapada Pertanian Tanaman Pangan. Kabupaten Ciamis.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. UI-Press: Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sunarjono, H. B.. 2013. Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Rendah.penebar Swadaya. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suratiayah. 2017. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Talumingan, C., R. Kaunang. & R. Habaludin. 2011. Analisis Pendapatan Usahatani Tomat Di Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Agri-sosioekonomi, 7(3): 43-51.